

Nilai Kemanusiaan dalam Filsafat Pancasila untuk Memperkuat Etika Profesi Konselor

Kania Cahyaningtyas¹, Nandang Budiman²

Universitas Pendidikan Indonesia¹²

Email: cahyaningtyaskania@upi.edu¹, nandang.budiman@upi.edu²

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: 31-12-2024

Direvisi: 03-02-2025

Disetujui: 08-02-2025

Dipublikasikan: 08-02-2025

Keyword:

Nilai Kemanusiaan,
Filsafat Pancasila,
Etika Profesi,
Konselor,

Abstract

The purpose of this study is to explore the concept of human values in Pancasila philosophy and its relevance in strengthening the professional ethics of counselors. This article offers novelty by integrating Pancasila values such as empathy, justice, and tolerance into counseling practices in the context of the digital era. The method used is a systematic literature review based on the PRISMA model, which involves content analysis of 20 relevant journal articles. The results showed that human values in Pancasila play an important role in improving counselors' ethical standards, including in addressing ethical dilemmas and creating more inclusive counseling relationships. In addition, the integration of these values supports the development of counselor professionalism through continuing education. Finally, Pancasila philosophy provides a solid moral foundation for counseling practices that are responsive to multicultural challenges and the digital era, while strengthening the quality of counseling services and client well-being.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v10e2.14210>

Pendahuluan

Filsafat Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam dan relevan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik konseling. Nilai-nilai ini mencakup penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, dan persatuan yang menjadi landasan bagi interaksi sosial yang harmonis (Atqiya et al., 2024). Dalam konteks konseling, penerapan nilai-nilai Pancasila dapat membantu konselor dalam memahami dan menghargai keragaman latar belakang konseli, serta dalam mengembangkan etika profesi yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang multikultural (Setyaputri, 2017; Abadi, 2024).

Etika profesi konselor berakar dari nilai-nilai kemanusiaan yang diusung oleh filsafat Pancasila. Etika merupakan standar moral yang menjadi acuan dalam memberikan layanan konseling, dan hal ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip filsafat Pancasila yang menekankan pada keadilan dan penghormatan terhadap martabat individu (Nurismawan et al., 2022). Dalam konteks ini, konselor diharapkan untuk tidak hanya memiliki kompetensi profesional, tetapi juga kesadaran moral yang tinggi untuk menghormati dan melindungi hak-hak klien. Perkembangan identitas profesional konselor dipengaruhi oleh pelatihan dan atribut pribadi (Dollarhide et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa konselor yang memiliki

pemahaman mendalam tentang nilai kemanusiaan dalam Pancasila cenderung lebih mampu menjalankan tugas mereka dengan etika yang tinggi. Pancasila mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati dan dilayani dengan baik, yang sejalan dengan prinsip-prinsip etika dalam konseling.

Terdapat tujuh aspek kompetensi yang harus dikuasai oleh calon konselor, termasuk pemahaman tentang etika profesi (Syaputra, 2024). Aspek ini sangat penting karena etika bukan hanya sekadar aturan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang harus diinternalisasi oleh setiap konselor. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, konselor dapat lebih efektif dalam membangun hubungan yang positif dan saling menghormati dengan klien mereka.

Etika profesi konselor tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap kode etik, tetapi juga dengan pengembangan karakter dan integritas pribadi. Etika profesional mencakup tanggung jawab, kepedulian terhadap identitas profesional, dan pengembangan diri (Alawiyah et al., 2020). Dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, konselor dapat membangun karakter yang kuat dan integritas yang diperlukan untuk menjalankan tugas mereka dengan baik. Nilai-nilai etika sangat penting dalam membangun interaksi yang efektif antara konselor dan klien (Sari, 2023). Dalam konteks Pancasila, interaksi ini harus didasarkan pada saling menghormati dan memahami, yang merupakan inti dari nilai kemanusiaan. Dengan membangun hubungan yang baik, konselor dapat lebih efektif dalam membantu klien mereka mencapai tujuan mereka.

Nilai kemanusiaan dalam Filsafat Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat etika profesi konselor. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pendidikan dan praktik konseling, konselor tidak hanya memenuhi standar profesional, tetapi juga menjalankan tugas mereka dengan integritas dan penghormatan terhadap martabat manusia. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam etika profesi konselor akan berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan konseling dan kesejahteraan klien.

Namun, meskipun nilai-nilai ini diakui penting, masih terdapat tantangan dalam implementasinya, terutama dalam menghadapi stigma dan pelabelan yang sering terjadi di kalangan konselor terhadap konseli yang berbeda latar belakang (Setyaputri, 2017). Di sisi lain, perkembangan teknologi dan metode konseling modern, seperti konseling *online*, juga menambah kompleksitas dalam penerapan etika profesi konselor (Jannah & Marjo, 2022). Meskipun konseling *online* menawarkan kemudahan akses, tantangan terkait kerahasiaan dan privasi informasi konseli menjadi isu yang krusial (Syamila & Marjo, 2022; 'Aliah, 2024). Dalam era digital ini, konselor dituntut untuk tidak hanya memahami nilai-nilai kemanusiaan dalam Pancasila, tetapi juga untuk mengintegrasikannya dalam praktik yang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi dalam etika profesi konselor, sehingga dapat menciptakan lingkungan konseling yang lebih inklusif dan berkeadilan (Abadi, 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut, keadaan saat ini menunjukkan bahwa banyak konselor masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam praktik mereka, terutama dalam konteks multikultural dan digital (Setyaputri, 2017).

Sementara itu, keadaan yang diharapkan, adalah terciptanya praktik konseling yang lebih etis, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan konseli yang beragam, yang dapat dicapai melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila secara konsisten dalam setiap aspek layanan konseling (Abadi, 2024; Rudiawan et al., 2022).

Sehingga kesenjangan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks etika profesi konselor, terutama dalam menghadapi tantangan multikultural dan perkembangan teknologi. Meskipun banyak penelitian telah membahas pentingnya nilai-nilai ini, masih sedikit yang secara spesifik mengaitkan antara filsafat Pancasila dan praktik etika konseling dalam konteks yang lebih luas, terutama di era digital saat ini (Azzahra, 2024). Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi dan mengembangkan panduan praktis bagi konselor dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam praktik mereka.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi konsep nilai kemanusiaan dalam filsafat Pancasila dan relevansi nilai tersebut dalam memperkuat etika profesi konselor, serta menyediakan panduan berbasis literatur untuk mengintegrasikan nilai Pancasila dalam praktik konseling. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, diharapkan konselor dapat meningkatkan kualitas layanan mereka dan menciptakan hubungan yang lebih baik dengan konseli, yang pada gilirannya akan memperkuat etika profesi konselor di Indonesia (Azzahra, 2024).

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode *systematic literature review* dengan referensi utama berupa artikel jurnal yang diperkuat dengan buku atau dokumen yang mendukung. Metode ini sangat penting dalam konteks akademik karena dapat membantu peneliti untuk memahami perkembangan terkini dalam suatu topik dan memberikan dasar yang kuat untuk penelitian baru (Almasri, et al., 2021). Prosedur yang digunakan terdiri atas: (1) membuat rumusan masalah, (2) menentukan kriteria inklusi dan eksklusi, (3) mengumpulkan literatur, (4) seleksi literatur yang relevan, (5) pengkajian literatur dengan menggunakan analisis konten yang berfokus pada bagian hasil dan rekomendasi, (6) penyajian hasil tinjauan, dan (7) pembahasan hasil kajian (Lame, 2019). Proses pengumpulan dan seleksi literatur yang relevan menggunakan model PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang mencakup identifikasi, seleksi/skrining, dan inklusi (Rethlefsen et al., 2021).

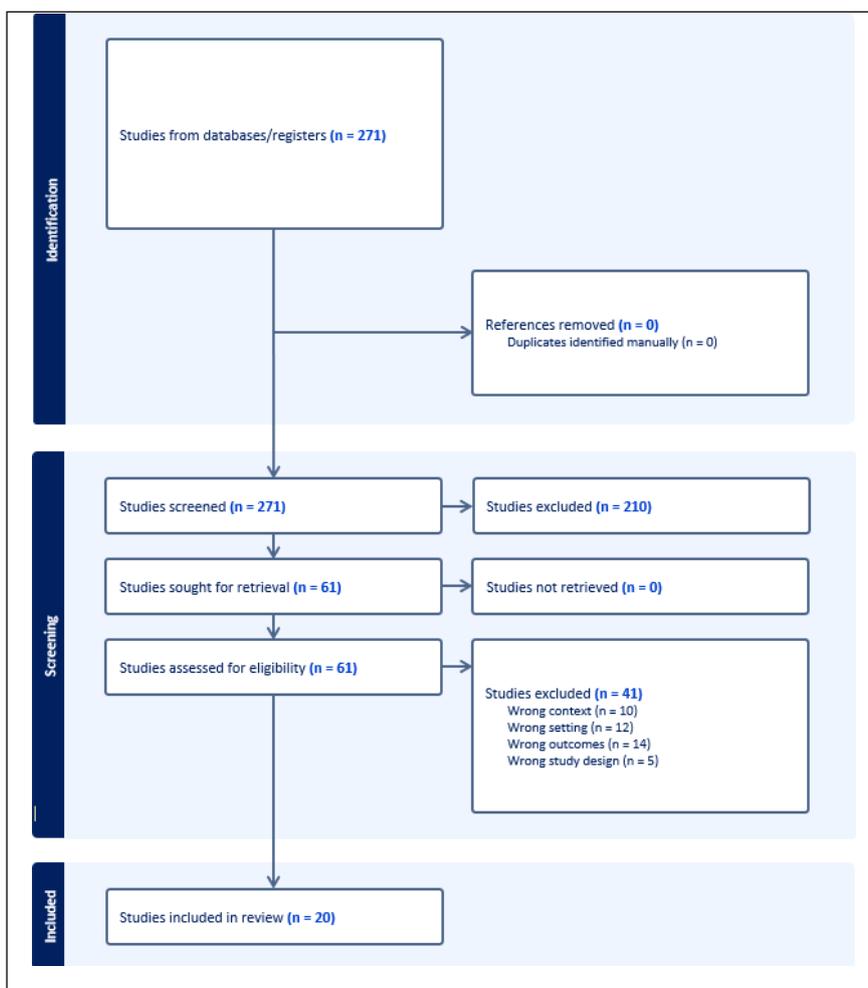
Setelah menentukan rumusan masalah yaitu mengenai eksplorasi relevansi nilai-nilai kemanusiaan dalam filsafat Pancasila untuk memperkuat etika profesi konselor, selanjutnya ditentukan kriteria inklusi dan eksklusi literatur seperti yang tercantum dalam **Tabel 1.** di bawah ini.

Tabel 1. Kriteria inklusi dan eksklusi artikel

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Periode	2020-2024	Sebelum 2020
Bahasa	Indonesia dan/ atau Inggris	Selain Bahasa Indonesia dan/ atau Inggris
Tipe Artikel	Artikel <i>peer-reviewed</i>	Laporan teknis, buku teks, skripsi/ tesis/ disertasi

Fokus studi	Nilai kemanusiaan filsafat Pancasila, etika profesi bimbingan dan konseling.	Artikel di luar lingkup nilai kemanusiaan filsafat Pancasila dan etika profesi konselor bimbingan dan konseling.
-------------	--	--

Berdasarkan kriteria pada Tabel 1. Selanjutnya dilakukan proses pencarian dan pengumpulan artikel dari *database* akademik yaitu *Google Scholar* dilakukan melalui aplikasi *Harzing Publish and Perish*, dengan *keywords*: nilai DAN kemanusiaan DAN filsafat DAN pancasila DAN etika DAN profesi DAN konselor DAN bimbingan DAN konseling.



Gambar 1. Proses Seleksi Artikel

Gambar 1. di atas menunjukkan proses seleksi artikel telah dilakukan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya pada Tabel 1. Proses seleksi dan validasi artikel dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi *Covidence*. Proses seleksi artikel dengan tahap pertama berupa *screening* judul dan abstrak, lalu *screening full text*, dan kualitas artikel dengan memperhatikan relevansi artikel dengan *standard quality assessment template* yang telah disediakan aplikasi *Covidence*, hingga akhirnya didapatkan 20 artikel.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan proses seleksi artikel dari 271 artikel didapatkan 20 artikel yang sesuai kriteria inklusi. Artikel tersebut kemudian dianalisis bagian hasilnya, agar

dapat menjawab pertanyaan penelitian ini, yaitu relevansi nilai-nilai kemanusiaan dalam Pancasila untuk membangun etika profesi konselor. Berikut merupakan hasil ringkasan hasil dari 20 artikel terpilih yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil kajian literatur terpilih

No.	Penulis	Hasil
1	(Aliah et al., 2024)	Artikel ini membahas isu-isu etis seputar privasi digital dalam pengaturan konseling komunitas yang menyoroti meningkatnya kebutuhan akan privasi dan kerahasiaan informasi klien di era digital yang berkembang pesat. Temuannya menunjukkan bahwa pelanggaran informasi klien dapat menyebabkan konsekuensi yang signifikan termasuk pelanggaran privasi yang berpotensi membahayakan psikologis klien dan dampak sosial yang dapat merusak kepercayaan dalam komunitas konseling.
2	(Adha & Susanto, 2020)	Artikel ini membahas peran nilai-nilai Pancasila dalam membentuk kepribadian masyarakat Indonesia yang menekankan pentingnya persatuan dan saling menghargai di tengah arus globalisasi. Temuan menunjukkan bahwa Pancasila berfungsi sebagai pilar dasar untuk berbagai aspek kehidupan termasuk dimensi sosial dan budaya yang sangat penting untuk bidang bimbingan dan konseling.
3	(Alawiyah et al., 2020)	Artikel ini mengeksplorasi konsep etika dan sikap profesional dalam konseling yang menekankan pentingnya pedoman etika bagi konselor dalam praktiknya. Temuan menunjukkan bahwa etika profesional berfungsi sebagai acuan perilaku bagi konselor yang sangat penting untuk menjaga integritas dan efektivitas dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip Pancasila dapat meningkatkan kerangka kerja etika konselor dengan mempromosikan nilai-nilai seperti tanggung jawab kemanusiaan dan keadilan sosial.
4	(Anriani & Maemonah, 2021)	Artikel ini mengkaji implementasi nilai-nilai etika oleh konselor dalam membina interaksi yang efektif antara konselor dengan klien (konseli) di SMP PGRI Kota Dumai. Penelitian ini menekankan pentingnya nilai-nilai etika yang merupakan bagian integral dari karakter dan kepribadian konselor dalam membangun hubungan yang saling menghormati dan konstruktif dengan klien.
5	(Ariany et al., 2024)	Artikel ini membahas tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah. Studi ini mengidentifikasi faktor-faktor pendukung utama seperti kesadaran dan dukungan dari kepala sekolah dan guru, serta lingkungan sekolah yang kondusif, yang sangat penting untuk mengembangkan kerangka kerja etis dalam lingkungan pendidikan. Temuan ini juga membahas tantangan yang dihadapi oleh para konselor, terutama dengan siswa yang menunjukkan perilaku sulit dan kebiasaan negatif di luar sekolah.
6	(Azzahra et al., 2024)	Artikel ini menganalisis tantangan dalam membentuk konselor yang kompeten dan beretika dengan menekankan pada hambatan yang signifikan seperti kompetensi yang terbatas, kurangnya pemahaman budaya, dan kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip etika dalam konseling. Temuannya menunjukkan bahwa pelanggaran etika oleh konselor terutama di lingkungan sekolah berdampak negatif pada citra profesi.
7	(Fathani & Purnomo, 2020)	Artikel ini membahas relevansi nilai-nilai Pancasila dalam mengatasi radikalisme dan mempromosikan keadilan sosial. Artikel ini menyoroti bagaimana berkurangnya pemahaman tentang Pancasila dapat mengarah pada perilaku masyarakat yang negatif, termasuk kekerasan dan ketidakadilan. Hubungan ini menggarisbawahi pentingnya Pancasila sebagai kerangka kerja dasar untuk praktik-praktik etis dalam profesi konseling.

No.	Penulis	Hasil
8	(Hotmauli, 2021)	Artikel ini meneliti penerapan etika konseling oleh konselor sekolah yang tidak memiliki latar belakang formal bimbingan dan konseling. Desain penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada studi kasus konselor dengan latar belakang psikologi pendidikan yang memberikan wawasan tentang bagaimana para profesional tersebut memahami dan menerapkan kode etik dalam praktik konseling mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa konselor terlepas dari latar belakang pendidikan mereka dapat secara efektif menerapkan prinsip-prinsip etika dalam praktik mereka yang mungkin sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang tertanam dalam Pancasila.
9	(Lubis et al., 2024)	Artikel ini mengeksplorasi penerapan Pancasila sebagai sistem etika dalam masyarakat yang menekankan signifikansinya dalam kehidupan sehari-hari. Metodologi kualitatif yang digunakan, yang mencakup wawancara dan observasi, memberikan pemahaman yang kaya akan perspektif masyarakat tentang implikasi etika Pancasila.
10	(Noperlis et al., 2023)	Artikel ini meneliti pemahaman etika profesional dan kompetensi di antara konselor sekolah di SMA Negeri 10 Medan. Pendekatan fenomenologi kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memberikan wawasan langsung ke dalam persepsi konselor mengenai tanggung jawab etika dan kompetensi mereka. Temuan penelitian ini menyoroti perlunya konselor memiliki landasan etika yang kuat, stabilitas emosi dan kesadaran akan beragam nilai dan latar belakang klien.
11	(Novembri, 2022)	Artikel ini mengeksplorasi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan khususnya berfokus pada indikator nilai-nilai, termasuk nilai kemanusiaan. Temuannya menunjukkan bahwa menumbuhkan rasa kepedulian di kalangan siswa ketika melihat teman sebaya yang mengalami kesulitan selaras dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam Pancasila.
12	(Nurismawan et al., 2022)	Artikel ini meneliti kerangka kerja etika untuk konselor khususnya dalam konteks layanan konseling individu di sekolah. Studi ini menyoroti pengabaian etika profesional di kalangan konselor sekolah yang telah menyebabkan persepsi negatif terhadap peran mereka.
13	(Purba, 2020)	Artikel ini membahas eksplorasi filosofi Pancasila dalam konteks bimbingan dan konseling yang mempromosikan martabat manusia, keharmonisan sosial, dan perilaku etis. Prinsip-prinsip seperti pentingnya kemajuan individu, tanggung jawab sosial, dan saling menghormati selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan yang melekat dalam Pancasila.
14	(Purnama & Azwar, 2021)	Artikel ini mengeksplorasi internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan pemuda yang menyoroti tantangan seperti kurangnya dukungan dasar untuk nilai-nilai kemanusiaan ini, rendahnya partisipasi pemuda, dan kolaborasi yang tidak memadai antara masyarakat dan organisasi pemuda.
15	(Risdiyani & Dewi, 2021)	Penelitian ini membahas tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam penguatan karakter bangsa yang relevan dengan eksplorasi nilai-nilai dalam konteks bimbingan dan konseling. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, temuan penelitian menunjukkan bahwa Pancasila tidak hanya mencerminkan aspirasi masyarakat Indonesia, tetapi juga memberikan
16	(Sahrona, 2024)	Penelitian ini membahas implementasi nilai-nilai Pancasila yang merupakan bagian integral dari pemahaman nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks filsafat Indonesia. Nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan gotong royong dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam lingkungan pendidikan untuk menumbuhkan perilaku etis.
17	(Syafitri & Dewi, 2022)	Artikel ini mengeksplorasi pengaktifan kembali nilai-nilai Pancasila dalam konteks identitas nasional di era digital. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut untuk mencegah degradasi akibat pengaruh baru dari media digital. Hal ini sangat relevan dengan bidang

No.	Penulis	Hasil
		bimbingan dan konseling karena konselor memainkan peran penting dalam membantu individu menavigasi identitas mereka di tengah kompleksitas masyarakat modern.
18	(Syamila & Marjo, 2022)	Artikel ini membahas tanggung jawab etis profesi bimbingan dan konseling khususnya berfokus pada prinsip kerahasiaan dalam konseling daring. Temuan penelitian ini menekankan pentingnya kerahasiaan sebagai landasan etika profesi dalam konseling yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila khususnya sila kemanusiaan dan keadilan. Pertimbangan etis yang diuraikan dalam penelitian ini seperti <i>informed consent</i> dan perjanjian privasi sangat penting untuk menjaga kepercayaan dan integritas dalam hubungan konseling.
19	(Wulandaria, 2020)	Artikel ini membahas implementasi nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah di era digital yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan toleransi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sebagaimana diuraikan dalam Pancasila.
20	(Yusuf et al., 2024)	Artikel ini membahas tentang inisiatif pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk melatih para guru di SDN 3 Mimika dalam mengembangkan proyek-proyek yang memperkuat profil siswa yang ber-Pancasila. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru sering kali kesulitan untuk secara komprehensif memasukkan nilai-nilai ini ke dalam proyek mereka yang dapat berdampak pada perkembangan etika dan moral siswa.

Berdasarkan hasil ringkasan literatur pada Tabel 2, dapat disimpulkan terdapat tema utama yang mencakup nilai kemanusiaan dalam filsafat Pancasila untuk memperkuat etika profesi konselor dan integrasi nilai kemanusiaan dalam filsafat Pancasila dalam praktik konseling, dengan pembahasan sebagai berikut.

1. Nilai Kemanusiaan dalam Filsafat Pancasila untuk Memperkuat Etika Profesi Konselor

Nilai kemanusiaan dalam filsafat Pancasila memainkan peran penting dalam memperkuat etika profesi konselor. Dengan menumbuhkan rasa saling menghargai dan memahami, konselor dapat mendukung klien mereka menghadapi tantangan sosial dan pribadi dengan lebih baik (Adha & Susanto, 2020). Hal ini memperkuat peran konselor dalam mempromosikan empati bermartabat dan kohesi sosial, sebagaimana didukung oleh nilai-nilai persatuan, kemanusiaan, dan keadilan sosial dalam Pancasila (Noperlis et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan pandangan Novembri (2022), yang menekankan pentingnya empati dan tanggung jawab sosial untuk memperkuat perilaku profesional yang lebih manusiawi. Penelitian Wulandaria (2020) juga menekankan pentingnya lingkungan konseling yang beretika dengan berlandaskan nilai toleransi dan saling menghormati guna memperkuat komitmen konselor terhadap praktik etis.

Pancasila memberikan filosofi dasar yang relevan dalam mengembangkan profesionalisme konselor melalui pendidikan berkelanjutan. Alawiyah et al. (2020) menyoroti perlunya pendidikan yang diinformasikan oleh nilai-nilai kemanusiaan untuk memperkuat standar etika dalam konseling. Penelitian Ariany et al. (2024) dan Azzahra et al. (2024) menunjukkan bahwa bimbingan berkelanjutan dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada konselor, membantu mereka menghadapi tantangan budaya, dan memperkuat kerangka kerja etika. Selain itu, Sahrona (2024)

menekankan pentingnya nilai keadilan, toleransi, dan gotong royong dalam mendorong praktik etis di kalangan konselor. Nilai keadilan sosial dalam Pancasila menekankan pentingnya peran konselor dalam memastikan setiap orang memiliki akses yang adil terhadap layanan kesehatan mental. Penekanan ini selaras dengan temuan Syafitri & Dewi (2022), yang menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam konseling dapat meningkatkan standar etika, mendukung klien dalam pengambilan keputusan etis, serta mempromosikan ketahanan dan identitas yang kuat. Konselor juga bertanggung jawab secara etis untuk mengatasi ketidaksetaraan dan diskriminasi yang bisa berdampak pada klien mereka (Ourzik, 2022).

Pancasila juga menjadi landasan moral yang kuat dalam menghadapi dilema etis dan membentuk karakter konselor yang selaras dengan etika profesi. Nurismawan et al. (2022) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Pancasila dapat membantu konselor mengatasi dilema etis dan meningkatkan persepsi positif terhadap peran mereka. Purnama & Azwar (2021) menambahkan bahwa penguatan landasan etika melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat memberikan dasar yang lebih kuat untuk praktik profesional konselor. Risdiyani & Dewi (2021) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dalam Pancasila berfungsi sebagai kompas moral yang memandu konselor dalam membina kesejahteraan individu dan masyarakat. Selain itu, temuan Lubis et al. (2024) menggarisbawahi bahwa Pancasila dapat memperkuat praktik etis dengan menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan ke dalam perilaku profesional.

2. Integrasi Nilai Kemanusiaan Filsafat Pancasila dalam Praktik Konseling

Integrasi nilai kemanusiaan dalam filsafat Pancasila ke dalam praktik konseling memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan standar etika profesional dan mendukung kesejahteraan klien. Dilema etis dalam konseling, termasuk privasi digital dan kerahasiaan, dapat dikelola lebih baik melalui pendekatan yang menghormati martabat dan hak asasi manusia sebagaimana dianjurkan dalam Pancasila (Aliah et al., 2024; Syamila & Marjo, 2022). Dalam hal ini, konselor dapat memastikan praktik mereka mencerminkan keadilan dan empati, serta membangun kepercayaan di dalam masyarakat, terutama dalam konteks pengaturan konseling daring yang semakin kompleks.

Pancasila juga menjadi dasar untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan seperti penghormatan, keadilan sosial, dan tanggung jawab sosial. Anriani & Maemonah (2021) menekankan bahwa hubungan yang saling menghormati antara konselor dan klien dapat meningkatkan efektivitas layanan, sementara Fathani & Purnomo (2020) menyoroti pentingnya peran konselor dalam memperkuat nilai-nilai keadilan sosial. Konselor dapat membantu klien menghadapi dilema moral dan mendorong keharmonisan sosial yang selaras dengan tujuan utama bimbingan dan konseling. Hotmauli (2021) menambahkan bahwa memahami implikasi etis dari profesi konseling membantu konselor untuk memastikan bahwa layanan mereka mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kerangka etika Pancasila.

Praktik konseling berbasis Pancasila juga dapat menciptakan layanan yang berfokus pada penghargaan terhadap martabat manusia dan keadilan sosial. Purba (2020) menggarisbawahi potensi nilai-nilai Pancasila untuk menciptakan masyarakat

yang lebih manusiawi dan adil. Yusuf et al. (2024) menekankan bahwa pelatihan konselor tentang penerapan nilai etis kemanusiaan dalam program bimbingan dapat memperkuat perkembangan moral siswa, meningkatkan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam membimbing siswa secara efektif.

Simpulan

Filsafat Pancasila menjadi landasan moral dan etika bagi konselor dengan mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, keadilan, dan toleransi, sehingga mereka dapat mengatasi dilema etis, mempromosikan inklusivitas, dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam. Integrasi nilai-nilai ini dalam praktik konseling memastikan layanan yang etis, inklusif, dan selaras dengan prinsip kemanusiaan, serta memperkuat profesionalisme konselor termasuk dalam menghadapi tantangan era digital. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu memasukkan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pelatihan konselor untuk membekali mereka dengan landasan filosofis yang kokoh, sekaligus mendorong penelitian lebih lanjut tentang penerapannya dalam berbagai konteks konseling

Daftar Pustaka

- 'Aliah, V. H., Budiman, N., & Nadhirah, N. A. (2024). Masalah etika privasi digital: kebocoran informasi konseli dalam setting konseling komunitas. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 4(1), 39-47. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v4i1.581>
- Abadi, D. (2024). Pendekatan multikultural dalam layanan bimbingan konseling guna penguatan profil pelajar pancasila dimensi berkebhinekaan global. *G-Couns Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 867-879. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5722>
- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan nilai-nilai pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121-138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>
- Alawiyah, D., Rahmat, H., & Pernanda, S. (2020). Menemukan etika dan sikap konselor profesional dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Mimbar Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(2), 84-101. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i2.457>
- Almasri, H., Zakuan, N., Amer, M. S., & Majid, M. R. (2021). A developed systematic literature review procedure with application in the field of digital transformation. *Studies of Applied Economics*, 39(4). <https://doi.org/10.25115/eea.v39i4.4559>
- Anriani, R., & Maemonah. (2021). Nilai etika konselor dalam membangun interaksi efektif antara konselor dan konseli di smp PGRI kota Dumai. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 7(2), 97-102. <https://doi.org/10.15548/atj.v7i2.2955>
- Ariany, F., Rohiyatun, B., & Garnika, E. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran di madrasah tsanawiyah. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(1), 47-56. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i1.2764>

- Atqiya, A. N., Nasoha, A. M. M., Syuhada, R. P. U., Natasyah, R. U., & Darrohmah, S. A. (2024). Pancasila sebagai sistem etika, etika kehidupan berbangsa, dan perlunya pancasila sebagai sistem etika. *Jembatan Hukum: Kajian ilmu Hukum, Sosial dan Administrasi Negara*, 1(4), 72-80. <https://doi.org/10.62383/jembatan.v1i4.938>
- Azzahra, C. S., Budiman, N., & Nadhirah, N. A. (2024). Analisis tantangan dalam membentuk konselor yang kompeten dan beretika. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 2265-2274. <https://doi.org/10.33394/realita.v9i1.10389>
- Dollarhide, C., Gibson, D., Brashear, K., Huynh, J., Marshall, B., & Robinson, K. (2023). Lessons from professional identity development literature: A qualitative content analysis. *Counselor Education and Supervision*, 62(3), 207-221. <https://doi.org/10.1002/ceas.12269>
- Fathani, A. T., & Purnomo, E. P. (2020). Praktek nilai pancasila dalam menekan tindakan radikalisme. *Mimbar Keadilan*, 13(2), 240-251. <https://doi.org/10.30996/mk.v13i2.3934>
- Hotmauli, M. (2021). Penerapan kode etik konseling oleh guru bimbingan dan konseling non-bk. *Journal Scientific of Mandalika (Jsm)*, 2(12), 605-611. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol2iss12pp605-611>
- Jannah, R. and Marjo, H. (2022). Etika profesi konselor dalam layanan bimbingan konseling virtual. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 55-61. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4556>
- Lame, G. (2019). Systematic literature reviews: An introduction. *International conference on engineering design*, 1(1), 1633-1642. <https://doi.org/10.1017/dsi.2019.169>
- Lubis, S. H., Annisa, F., Rahmadani, D. Y., & Usiono. (2024). Penerapan pancasila sebagai sistem etika di kalangan masyarakat. *Jerumi: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(1), 173-176. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1716>
- Noperlis, A. D., Karneli, Y., & Hariko, R. (2023). School counselor's understanding of professional counselor ethics and competence at sma negeri 10 medan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 9(1), 25-32. <http://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v9i1.11051>
- Novembri, R. (2022). Penerapan nilai-nilai pancasila dengan inkuiri reflektif dalam konteks pembelajaran ppkn di sekolah menengah pertama. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 23-29. <https://doi.org/10.56393/mindset.v2i1.1124>
- Nurismawan, A., Fahruni, F., & Naqiyah, N. (2022). Studi aksiologi etika konselor dalam memperbaiki pemberian layanan konseling individu di sekolah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 65-70. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.42036>
- Ourzik, V. Y. (2022). Customer knowledge management: a systematic literature review and agenda for future research. *European Conference on Knowledge Management*, 23(2), 1384-1394. <https://doi.org/10.34190/eckm.23.2.780>
- Purba, H. (2020). Asas-asas tauhid pada pelayanan konseling islami. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10(2), 118-125. <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i2.8272>

- Purnama, F., & Azwar, A. (2021). Proses internalisasi nilai-nilai pancasila terhadap generasi muda karang taruna balai tongah koto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 8(1), 126-133. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.38775>
- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan karakter bangsa sebagai implementasi nilai-nilai pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 696-711. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.140>
- Rudiawan, R., Cahyono, H., & A, A. (2022). Praktik profil pelajar pancasila di sma negeri tulakan pacitan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 23-35. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp23-35>
- Sahrona, H. (2024). Eksplorasi Nilai-nilai pancasila dalam memerangi bullying di lingkungan perguruan tinggi. *Indonesian Character Journal*, 1(2), 1-8. <https://doi.org/10.21512/icj.v1i2.10694>
- Sari, M. (2023). The urgency of counselor ethics in providing services to counselees. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 7(2), 166-176. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v7i2.1748>
- Setyaputri, N. (2017). Karakter ideal konselor multibudaya berdasarkan nilai luhur semar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 58-65. <https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p058>
- Syafitri, A., & Dewi, D. A. (2022). Reaktualisasi nilai-nilai pancasila dalam penemuan jati diri bangsa di era digital. *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 2(2), 55-62. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v1i6.234>
- Syamila, D. & Marjo, H. (2022). Etika profesi bimbingan dan konseling: konseling kelompok online dan asas kerahasiaan. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 116-123. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4527>
- Syaputra, Y. (2024). Urgensi kompetensi profesional bagi calon konselor islam. *Edu Consilium Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 51-59. <https://doi.org/10.19105/ec.v5i1.10677>
- Wulandaria, D. A. (2020). Implementasi nilai-nilai pancasila melalui budaya sekolah di era digital. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 13-16. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v3i1.17997>
- Yusuf, F., Rahman, H., Syamsuddin, A. F., Irfan, M., & Sayidiman. (2024). PKM pelatihan penyusunan proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) bagi guru sekolah dasar di sdn 3 mimika. *Jurnal Panrita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(02), 47-54. <https://doi.org/10.47435/jcs.v2i02.2803>